

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan tokoh Nenek dalam naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap mekanisme pertahanan diri berupa regresi. Regresi ini tampak melalui perilaku kekanak-kanakan yang berulang, seperti menuduh tanpa bukti, menangis untuk mendapatkan kemauan, merajuk, berbicara spontan tanpa mempertimbangkan dampak, serta meluapkan emosi secara berlebihan dengan marah, menjerit, atau menggunakan kata-kata kasar. Dari keseluruhan bentuk regresi tersebut, perilaku menuduh tanpa bukti merupakan bentuk yang paling dominan, disusul oleh sikap merajuk disertai ancaman pergi (purik) yang muncul beberapa kali dalam alur cerita.

Perilaku regresi yang diperlihatkan tokoh Nenek tidak berdiri sendiri, melainkan dipicu oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Pertama, rasa kesepian dan keterabaian sebagai lansia membuatnya menuntut perhatian melalui cara-cara emosional. Kedua, trauma masa lalu serta pengalaman kehilangan orang terdekat, khususnya anak bungsunya, Rusdi, meninggalkan luka batin yang terungkap melalui kemarahan dan tuduhan kepada orang-orang di sekitarnya. Ketiga, ketidakmampuan tokoh Nenek mengendalikan emosi secara dewasa memperkuat kecenderungan regresi, sehingga setiap persoalan cenderung dihadapi dengan sikap spontan atau tidak bisa mengontrol diri. Keempat, faktor

usia lanjut dan penurunan fungsi kognitif menyebabkan kepikunan yang kerap membuatnya lupa serta salah menilai situasi. Kelima, kebutuhan akan kasih sayang dan validasi dari keluarga juga menjadi pendorong munculnya perilaku regresi, sebagaimana terlihat ketika Nenek menangis, merajuk, atau mengancam pergi untuk mendapatkan simpati.

Dengan demikian, regresi tokoh Nenek merupakan representasi mekanisme pertahanan diri yang kompleks. Regresi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelarian dari tekanan batin, melainkan juga sebagai cara untuk mempertahankan identitas, perhatian, dan eksistensinya di tengah keluarga. Naskah *Nenek Tercinta* engan demikian memperlihatkan bagaimana dinamika psikologis seorang tokoh lanjut usia dapat terefleksikan melalui perilaku regresif yang lahir dari perpaduan faktor psikologis, emosional, sosial, dan biologis.

4.2 Saran

Penelitian ini menganalisis bentuk regresi pada tokoh Nenek sebagai mekanisme pertahanan diri dalam lakon *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer” dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan dari penelitian ini dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam memperkaya analisis psikologi sastra, khususnya mengenai mekanisme pertahanan diri dalam karya naskah drama. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup, sehingga ke depan perlu adanya pengembangan yang lebih luas, baik melalui perbandingan dengan karya-karya Arifin C. Noer lainnya maupun dengan naskah drama dari pengarang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian

tidak hanya berhenti pada satu karya, melainkan dapat memperlihatkan gambaran lebih utuh mengenai kecenderungan psikologis tokoh-tokoh naskah drama Indonesia.

2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika kejiwaan manusia yang tercermin dalam karya sastra. Tokoh Nenek dengan perilaku regresinya memperlihatkan bahwa kondisi psikologis lansia membutuhkan perhatian dan empati, karena pada usia lanjut seseorang rentan kembali menampilkan sifat kekanak-kanakan sebagai bentuk pertahanan diri. Masyarakat diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan naskah drama ini, yakni pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan, menghargai orang tua, serta lebih peka terhadap kebutuhan emosional mereka.
3. Bagi para dramawan maupun peneliti berikutnya, kajian ini dapat dijadikan rujukan dalam memperdalam analisis tokoh dengan perspektif psikoanalisis. Dramawan diharapkan mampu menghadirkan tokoh yang tidak hanya hidup dalam cerita, tetapi juga mencerminkan kompleksitas kejiwaan manusia. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek lain selain regresi, misalnya mekanisme pertahanan diri yang berbeda, konflik batin tokoh, maupun relevansinya dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Dengan cara demikian, penelitian mengenai karya sastra Indonesia akan semakin kaya dan membuka ruang interpretasi yang lebih luas.